Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 25, No 1 (2025): Februari, 179-185
DOI: 10.33087/jiubj.v25i1.5775
e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939

Determinan Pendapatan Perempuan, Tingkat Pendidikan dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)

Alfina Damayanti*, Retno Muslinawati, Joko Hadi Susilo
Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Bojonegoro
*Correspondence: dalfina845@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinasi pendapatan perempuan, tingkat pendidikan dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan menggunakan data panel dari 21 kabupaten dan 1 kota selama periode 2017 – 2023. Penelitian ini mengadopsi model regresi panel dengan metode *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dengan pemilihan model terbaik melalui uji Chow dan Hausman. Hasil penelitian ini memberikan temuan yang menarik. Meskipun tingkat pendidikan perempuan terbukti berkorelasi positif dengan penurunan kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT),namun pendapatan perempuan dan laju pertumbuhan ekonomi justru tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

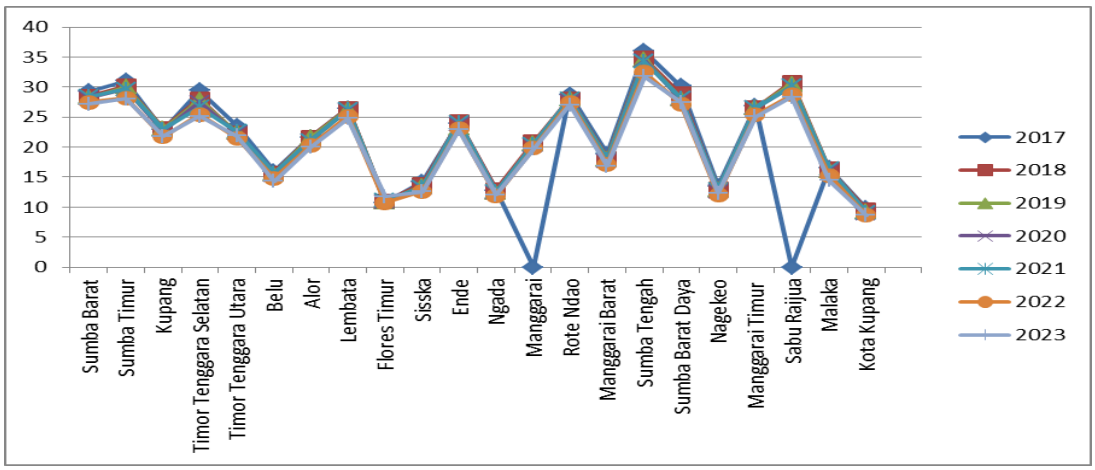
Kata Kunci: kemiskinan, laju pertumbuhan ekonomi, pendapatan perempuan, tingkat pendidikan,

Abstract. *This research aims to analyze the determinants of women's income, education level and economic growth rate on poverty in East Nusa Tenggara Province using panel data from 21 districts and 1 city during the period 2017 – 2023. This research adopts a panel regression model with the Common Effect Model method (CEM), Fixed Effect Model (FEM) and Random Effect Model (REM) with the selection of the best model through the Chow and Hausman tests. The results of this research provide interesting findings. Even though women's education levels are proven to be positively correlated with poverty reduction in East Nusa Tenggara (NTT) Province, women's income and the rate of economic growth do not show a significant influence.*

Keywords: *economic growth level, education level, poverty, women's incomen*

PENDAHULUAN

Kemiskinan sudah menjadi era yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, buadaya, dan politik (Nugraha, 2020). Permasalahan kemiskinan bukan hanya menjadi permasalahan nasional, namun juga menjadi permasalahan setiap daerah (Faritz & Soejoto, 2020). Provinsi Nusa NTT merupakan satu diantara provinsi yang masih mengalami persoalan kemiskinan terbesar ketiga di Indonesia, dengan proporsi penduduk miskin mencapai 19,48 persen (BPS, 2024).



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPSP Provinsi NTT

Gambar 1
Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Teenggara Timur (NTT)

Gambar 1 memperlihatkan beberapa kabupaten di Provinsi Nusa Tenggar Timur (NTT) kemiskinannya masih relatif tinggi, dengan beberapa daerah mengalami sedikit penurunan persentase kemiskinan, sementara daerah lain mengalami kenaikan atau stagnasi. Beberapa wilayah menunjukkan tren penurunan dalam persentase penduduk miskin dari 2017 hingga 2023, seperti Kota Kupang (dari 9,81% pada 2017 menjadi 8,61% pada 2023), Sumba Barat (dari 29,28% pada 2017 menjadi 27,17% pada 2023), dan Manggarai Timur (dari 26,80% pada 2017 menjadi 25,06% pada 2023). Sedangkan Sumba Tengah mengalami peningkatan kemiskinan dari 30,61% pada 2017 menjadi 32,51% pada 2022, walaupun sedikit menurun di tahun 2023 (31,78%). Daerah dengan tingkat kemiskinan terendah terletak pada Kota Kupang, sementara daerah dengan persentase tertinggi masih dipegang oleh wilayah-wilayah seperti Sumba Timur dan Sumba Tengah.

Kurangnya akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kebutuhan pokok menjadi faktor utama terjadinya kemiskinan (Khoirudin, 2020). Keadaan pembangunan individu yang bermutu mampu menawarkan keuntungan mendasar, kontribusi penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui partisipasi dalam memecahkan permasalahan sosial dan kemasyarakatan (Idris et al., 2024). Dengan demikian, IPM menjadi tolok ukur yang relevan untuk mengukur capaian pembangunan manusia dalam hal kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak di suatu negara.

Menurut Todaro (2011) pembangunan ekonomi adalah proses yang melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari perubahan sosial dan budaya hingga perubahan ekonomi. Proses ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemakmuran warga secara menyeluruh lewat ekspansi perekonomian yang inklusif dan berkelanjutan (Azizah & Setyowati, 2022). Pembangunan ini diarahkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang lebih luas, salah satunya melalui upaya pengurangan kemiskinan yang signifikan.

Pemerintah melalui Peraturan Presiden No. 15 Tahun 2010 berupaya untuk menurunkan tingkat kemiskinan hal ini merupakan sebuah kewajiban. Bahkan dalam konteks Indonesia, perhatian pemerintah mengenai pentingnya pengurangan kemiskinan dicapai dalam bentuk program pengentasan kemiskinan (Adnan & Amri, 2020). Program ini merupakan inisiatif kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat berpenghasilan rendah melalui berbagai program pemberdayaan ekonomi. Strategi pemberdayaan menjadi sebuah prioritas perempuan untuk dapat meningkatkan produktivitas ekonominya (PEP). Satu diantara strategi yang dapat ditempuh adalah dengan memfasilitasi partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan ekonomi. Besarnya kontribusi perempuan di dunia keja akan meningkatkan pada pendapatan rumah tangga.

Kemiskinan seringkali menjadi konsekuensi dari pertumbuhan penduduk yang cepat, yang berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan akan lapangan kerja, sementara terbatasnya kesempatan kerja dan pendidikan berkualitas memperparah ketimpangan sosial ekonomi (Nurhasanah et al., 2019). Pendidikan adalah investasi terbaik yang dapat dilakukan untuk masa depan. Dengan berinvestasi dalam pendidikan, tidak hanya meningkatkan kualitas hidup individu, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pendidikan merupakan modal utama bagi pembangunan manusia dan menjadi salah satu faktor kunci dalam mengurangi kesenjangan sosial (Susanto & Pangesti, 2019).

Ukuran keberhasilan pembangunan suatu daerah diukur dari tingkat pertumbuhan ekonominya. Menurut kutipan (Garnella et al., 2020) Pertumbuhan PDRB mencerminkan seberapa cepat suatu daerah menghasilkan barang dan jasa. Ini adalah cara umum untuk mengukur seberapa cepat ekonomi daerah tersebut berkembang.. Teori pertumbuuhan ekonomi menejelaskan bahwa peningkatan output ekonomi suatu wilayah dapat menurunkan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan penduduk, termasuk perempuan.

Penelitian Abda & Cahyono (2022) mengemukakan bahwa untuk mencapai ekspansi ekonomi yang berkelanjutan dan mengurangi kemiskinan, upaya pengembangan SDM harus menjadi prioritas utama. Mengandalkan mekanisme trickle-down effect semata tidaklah efektif dalam mengatasi masalah kemiskinan secara struktural.. Pertumbuhan ekonomi kuznet kuat untuk mengurangi kemiskinan. Sedangkan dalam penelitian Aprillia et al (2021) menyebutkan teori Kuznets bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang erat dengan penurunan tingkat kemiskinan. Penelitian

sekarang ini bertujuan untuk menganalisis determinasi pendapatan perempuan, tingkat pendidikan dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang mengadopsi data panel. Data sekunder diperoleh dari publikasi BPS. Analisis dalam penelitian ini menggunakan data panel yang menggabungkan data runtun waktu (*time series*) untuk periode 2017-2023 dan data lintas penampang (*cross-section*) dari 22 wilayah administratif di Provinsi NTT, meliputi 21 kabupaten dan 1 kota. Penelitian ini mengadopsi model regresi panel dengan metode CEM, FEM, dan REM. Pemilihan model terbaik dilaksanakan dengan uji Chow dan Hausman. Kualitas model yang dihasilkan kemudian dievaluasi dengan menerapkan uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Uji analisis ini dimanfaatkan untuk menganalisis hubungan diantara sejumlah variabel bebas dalam hal ini pendapatan perempuan (X1), tingkat pendidikan (X2), dan laju pertumbuhan ekonomi (X3), dengan variabel terikatnya dalam hal ini kemiskinan (Y) dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Kemiskinan} = \alpha + \beta_1 SPP_{it} + \beta_2 Pendidikan_{it} + \beta_3 LAJU_{it} + e_{it}$$

Model penelitian ini, α dan β adalah nilai yang diperoleh dari perhitungan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel lain terhadap kemiskinan. Kemiskinan diukur berdasarkan persentase penduduk miskin di suatu daerah. SPP mencerminkan seberapa besar kontribusi pendapatan perempuan terhadap total pendapatan keluarga. Pendidikan diukur dengan melihat rata-rata lama sekolah perempuan. Laju menunjukkan seberapa cepat ekonomi di daerah tersebut tumbuh, sedangkan e adalah faktor pengganggu yang tidak dapat diukur secara langsung.

HASIL

Hasil penelitian ini dimulai dengan menentukan model mana yang dianggap lebih baik, sehingga perlu dilakukan estimasi nilai probabilitas dengan menggunakan uji Chow dan uji Hausman. Berdasarkan hasil uji Chow dan Hausman pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,000, dapat disimpulkan bahwa FEM adalah model yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Keputusan ini diambil berdasarkan pertimbangan bahwa nilai probabilitas yang sangat kecil menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara FEM dengan model-model lainnya.

Tabel 1
Chow Test dan Hausman Test

Uji	Prob.	Keterangan
Chow Test	0.0000	FEM
Hausman Test	0.0000	FEM

Sumber: data olahan

Tabel 2
Hasil Estimasi Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-statistik	Prob.
C	33.52275	2.470731	13.56795	0.0000
X1	0.041624	0.060134	0.692191	0.4901
X2	-1.899526	0.183905	-10.32886	0.0000
X3	-0.012204	0.025863	-0.471870	0.6378

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 2 maka dapat disusun persamaan regresi dalam model penelitian ini adalah:

$$Y = 33.52 + 0.04X1 - 1.89X2 - 0.01X3$$

Adapun penjelasan dari persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sekitar 33.52275 bila variabel independen mempunyai nilai konstan (0) maka nilai Y sekitar 33.52275.
2. Koefisien regresi variabel X1 sekitar 0.041624, yang bermakna jika X1 bertambah 1% angka maka variabel Y akan meningkat sekitar 0.041624.
3. Koefisien regresi variabel X2 sekitar -1.899526, yang bermakna jika bertambah 1% angka maka variabel Y mengalami penurunan sekitar 1.899526.
4. Koefisien regresi variabel X3 sekitar -0.012204, yang bermakna jika X2 bertambah 1% angka maka variabel Y mengalami penurunan sekitar 0.012204.

Analisis regresi pada model penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan

perempuan (X1) memiliki nilai t-statistik dengan probabilitas sekitar 0,4901. Nilai ini melebihi tingkat signifikansi α = 0,05; hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh variabel pendapatan perempuan terhadap jumlah penduduk miskin di NTT secara statistik tidak signifikan. Meskipun sumbangan pendapatan perempuan secara teoritis bisa membantu mengurangi kemsiskinan, banyak hambatan yang mengurangi dampat tersebut, sehingga secara statistik hubungan ini dianggap tidak signifikan.

Rata-rata lama sekolah (X2) punya pengaruh yang cukup besar terhadap jumlah penduduk miskin. Nilai prob. 0,0000 jauh lebih kecil dari 0,05, artinya pengaruhnya sangat signifikan. Dengan demikian, semakin lama seseorang bersekolah, semakin kecil kemungkinan ia menjadi miskin di NTT. Pada variabel PDRB (X3) dengan nilai 0,6378, yang melebihi 0,05, memperlihatkan PDRB secara individual berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di NTT. Kenaikan PDRB didukung oleh masyarakat atas, bukan penduduk miskin, sehingga distribusi pendapatan tidak merata atau masih terjadi ketimpangan.

Tabel 3
Tabel Cross-section Fixed

Cross-Section Fixed (Dummy Variable)			
R-squared	0.994252	Mean dependent var	21.48325
Adjusted R-squared	0.993507	S.D. dependent var	7.009841
S.E. of regression	0.564854	Akaike info criterion	1.843037
Sum squared resid	41.15879	Schwarz criterion	2.336049
Log likelihood	-116.9139	Hannan-Quinn criterion	2.043287
Prob (F-Statistic)	976.4264	Durbin-Watson Stat.	1.270475

Sumber: data olahan

Uji F memperlihatkan model regresi yang dikembangkan mampu menerangkan secara signifikan variasi tingkat kemiskinan di Provinsi NTT (F hitung = 976.426; p < 0.05). dengan begitu, bisa dinyatakan jika ketiga variabel bebas yang dimasukkan dalam model, yaitu pendapatan perempuan, tingkat pendidikan, dan laju pertumbuhan ekonomi, secara serentak mempunyai pengaruh yang besar terhadap tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.. Hasil analisis memperlihatkan model regresi yang dikembangkan memiliki tingkat kesesuaian yang sangat tinggi dengan data, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai R-kuadrat sebesar 0,994525. Artinya, hampir seluruh variasi dalam tingkat kemiskinan di NTT dapat diterangkan oleh variasi dalam variabel X1, X2, dan X3. Hanya 0,55% variasi yang tidak dapat diterangkan oleh model.

Pengaruh Pendapatan Perempuan (X1) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa upaya meningkatkan pendapatan perempuan di NTT belum cukup efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Temuan ini selaras dengan penelitian Abda & Cahyono (2022). Hal ini menunjukan bahwa meskipun pendapatan perempuan meningkat, dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan belum terlihat secara nyata. Temuan ini dapat dikaitkan dengan teori kapabilitas yang menyatakan bahwa bukan hanya pendapatan perempuan saja yang menjadi hal penting, akses perempuan terhadap layanan dasar dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi yang dapat berperan dalam pengetasan kemiskinan.

Beberapa faktor penyebab hal ini terjadi diantaranya ialah meskipun perempuan telah memperoleh pendapatan sendiri, tetapi proporsi pendapatan yang diperoleh oleh mereka masih rendah jika dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh oleh laki-laki. Beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan seringkali memiliki pendapatan yang tidak tetap dan berada di bawah standar upah minimum seharusnya, sehingga kontribusi perempuan kurang berperan dalam pengetasan kemiskinan secara keseluruhan. Keterbatasan akses perempuan terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan juga memiliki pengaruh akan potensi perempuan untuk memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi. Faktor budaya seperti perempuan yang terbebani dengan urusan rumah tangga dan perawatan keluarga, dapat membatasi kesempatan mereka untuk terlibat dalam pekerjaan yang lebih produktif atau meningkatkan karir.

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah struktur ekonomi di NTT yang mana pekerjaan perempuan masih dominan pada sektor pertanian dan ekonomi subsiten. Sektor ini cenderung menghasilkan pendapatan yang rendah dan tidak stabil, sehingga meskipun perempuan bekerja, pendapatan mereka tidak cukup untuk mengurangi tingkat kemiskinan secara signifikan. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah pengeluaran rumah tangga masing-masing keluarga tentunya akan berbeda. Sehingga mereka dengan pendapatan tinggi belum dapat dipastikan apakah dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga mereka. Hal ini mengakibatkan besarnya pendapatan perempuan belum mampu menggambarkan kemiskinan suatu keluarga secara signifikan (Abda & Cahyono, 2022)

Pengaruh Tingkat Pendidikan (X2) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)

Analisis data memperlihatkan peningkatan tingkat pendidikan secara signifikan berkontribusi pada pengurangan tingkat kemiskinan, sejalan dengan temuan penelitian Susanto & Pangesti (2019) dan Made Ariasih & Yuliarmi (2021) yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh dalam pengentasan kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan satu diantara aspek determinan dalam penentuan status sosial ekonomi individu. Namun demikian, masih ada perbedaan jalinan edukasi yang mencolok antara wilayah kota dan desa, yang perlu menjadi perhatian serius dalam upaya mengurangi ketimpangan dan mengatasi kemiskinan. Masayarakat dengan pendidikan tinggi akan cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik, sehingga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja formal dengan pendapatan yang lebih tinggi. Selain itu, pendidikan juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, perencanaan keluarga, serta investasi untuk masa depan, yang semuanya berkontribusi pada pengatasan kemiskinan.

Pendidikan dapat membantu memperluas wawasan dan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan ekonomi yang lebih baik. Mereka yang berpendidikan cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya menabung, investasi, dan merencanalan masa depan. Hal ini membantu mereka mengelola sumber daya dengan lebih efektif dan memanfaatkan peluang ekonomi yang ada, sehingga lebih sedikit risiko jatuh dalam kemiskinan. Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan akses terhadap informasi dan teknologi. Orang yang lebih terdidik cenderung lebih mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan produktivitas, mencari informasi terkait pekerjaan atau peluang usaha, serta mengakses program bantuan pemerintah yang dirancang untuk mengurangi kemiskinan. Secara keseluruhan, pendidikan yang lebih baik jelas menjadi salah sau faktor kunci dalam mengentaskan kemiskinan, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada upaya sistematis untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan serta menciptakan lingkungan ekonomi yang mendukung bagi lulusan pendidikan tersebut.

Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi (X3) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)

Temuan studi ini menyoroti pentingnya kebijakan yang tidak hanya berpusat pada pertumbuhan ekonomi, melainkan juga pada peningkatan akses dan kualitas pendidikan dalam upaya mengurangi kemiskinan di NTT. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syam & Sapriyadi (2023) yang menerangkan hasil yang sama namun berlokasi di kabuaten pangkajene kepulauan. Wulandari & Ratnasari (2022) yang menyarankan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam mengatasi masalah kemiskinan. Kuznet dalam Aprillia et al (2021) mengatakan bahwa kemiskinan cenderung memiliki korelasi yang kuat dengan pertumbuhan. Temuan ini menarik karena secara teori, laju pertumbuhan ekonomi sering kali dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam pengurangan kemiskininan. Namun, dalam konteks perekonomian di NTT. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi nampaknya belum mampu secara langsung berdampak pada penurunan angka kemiskinan. Ada beberapa kemungkinan alasan mengapa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di NTT. Salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif. Meskipun ekonomi NTT kemungkin mengalami pertumbuhan, manfaat dari pertumbuhan tersebut belum dirasakan oleh masyarakat miskin. Misalnya, pertumbuhan memungkinkan terkonsentrasi pada beberapa sektor tertentu yang tidak banyak melibatkan penduduk miskin, atau distribusi pendapatan yang tidak merata sehingga kelompok miskin tidak merasakan peningkatan kesejahteraan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai oleh peningkatan kualitas

pendidikan, infrastruktur, dan akses terhadap peluang ekonomi yang lebih baik bagi masyarakat miskin cenderung tidak efektif dalam mengurangi kemiskinan.

Keterbatasan jalinan pada fasilitas fundamental contohnya pendidikan, kesehatan, dan prasarana juga dapat membatasi dampak positif dari pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Masyarakat miskin yang tidak memiliki akses terhadap layanan ini cenderung tidak mampu meningkatkan produktivitas mereka dan tetap terjebak dalam kemiskinan, terlepas dari laju pertumbuhan ekonomi yang ada. Karakteristik sektor ekonomi di NTT yang didominasi oleh sektor informal atau agraris dengan produktivitas rendah, juga bisa terjadi faktor yang membuat pertumbuhan ekonomi tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Pertumbuhan di sektor-sektor ini mungkin tidak menciptakan lapangan kerja yang cukup atau pendapatan yang layak untuk secara signifikan mengurangi kemiskinan di tingkat akar rumput. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, disimpulkan bahwa meskipum ekonomi penting, tetapi diperlukan adanya kebijakan yang lebih fokus pada inklusi sosial, pengurangan kesenjangan, dan pembangunan manusia agar pertumbuhan tersebut dapat lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan yang diantaranya; 1) pendapatan perempuan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Struktur ekonomi di NTT yang mana pekerjaan perempuan masih dominan pada sektor pertanian dan ekonomi subsiten. Sektor ini cenderung menghasilkan pendapatan yang rendah dan tidak stabil, sehingga meskipun perempuan bekerja, pendapatan mereka tidak cukup untuk mengurangi tingkat kemiskinan secara signifikan; 2) pendidikan terbukti memiliki dampak yang signifikan dalam kaitannya dengan kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat, teruatama perempuan, semakin besar kemungkingnan untuk memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi, yang pada akhirnya membantu mengurangi kemiskinan; dan 3) pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai hubungan signifikan dengan tingkat kemiskinan. Meskipun pertumbuhan ekonomi positif, dampaknya terhadap penurunan kemiskinan masih perlu ditingkatkan melalui kebijakan yang lebih inklusif, yang mampu menyentuh masarakat miskin dan menciptakan kesempatan ekonomi yang lebih merata.

DAFTAR PUSTAKA

Abda, S. A., & Cahyono, H. 2022. Apakah IPM, Pengangguran, Dan Pendapatan Perempuan Berpengaruh Dalam Menurunkan Kemiskinan di Kota Surabaya? *Independent: Journal of Economics*, *2*(1), 61–76.

Adnan, G., & Amri, K. 2020. Apakah Pendapatan Perempuan Dapat Mengurangi Kemiskinan? Bukti Data Panel di Indonesia. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, *8*(1), 64.

Aprillia, A., Wardhani, R. S., & Akbar, M. F. 2021. Analysis of Factors Affecting Poverty in the Province of the Bangka Belitung Islands. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, *6*(2), 188.

Azizah, S. N., & Setyowati, E. 2022. Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga Kerja, dan Upah Minimum Kabupaten Kota Terhadap Kemiskinan di Eks-Karesidenan Surakarta Tahun 2017-2021. *Procedia of Social and Humanities*, *0672*(c), 80–87.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). 2024. *Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2023-2024*.

Faritz, M. N., & Soejoto, A. 2020. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, *8*(1), 15–21.

Garnella, R., A. Wahid, N., & Yulindawati, Y. 2020. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *1*(1), 21–35.

Idris, Z. I., Mu'jizat, P., & Husain, A. 2024. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan Dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ecogen*, *7*(1), 100.

Khoirudin, R. 2020. Analisis Faktor Kemiskinan Kabupaten/Kotadi Provinsi Jawa Barat 2013-2018. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *2*(2), 131–136

Made Ariasih, N. L., & Yuliarmi, N. N. 2021.

Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *1*(7), 821–839.

Nugraha, Dian Putra. 2020. Kemiskinan Di Kota Bengkulu, Apa Penyebabnya? *Jiep*, *20*(1), 31–37.

Nurhasanah, N., Safri, M., & Edi, J. K. 2019. Analisis pengaruh tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, *8*(3), 161–169.

Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.

Susanto, R., & Pangesti, I. 2019. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, *5*(4), 340.

Syam, S. F., & Sapriyadi, S. 2023. Determinan Kemiskinan di Kabupaten Pangkajene Kepulauan Tahun 2012-2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *23*(1), 125.

Todaro Micheal P, S. S. C. S. 2011. *Pembangunan Ekonomi*.